

## POLA PEMUKIMAN MASYARAKAT "BADUY" BANTEN SELATAN

Nurhadi Rangkuti

### 1. Lokasi

Perkampungan masyarakat Baduy terletak di Pegunungan Kendeng, di Daerah Banten Selatan. Kampung-kampungnya terpencar di lereng-lereng dan lembah-lembah yang masih tertutup hutan-hutan. Secara administratif desa tersebut termasuk Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak/Rangkasbitung, Jawa Barat.

Desa 'Baduy' Dapat dicapai melalui jalan darat dari Rangkasbitung ke Leuwidamar (16 KM), kemudian dari Leuwidamar dapat diteruskan sampai tepi Sungai Cisimeut (7 km) dan selanjutnya, dari Cisimeut harus berjalan kaki menuju arah Kampung Kaduketug (6 km) yang merupakan perkampungan pertama orang Baduy Luar. Jalan menuju ke perkampungan itu dapat juga ditempuh dari Leuwidamar langsung ke Ciboleger dengan menggunakan kendaraan melalui jalan yang berbatu-batu. Dari Ciboleger kemudian berjalan kaki menuju Kaduketug (1 km).

Keadaan alam desa "Baduy" merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian berkisar 500 - 1200 meter di atas permukaan laut. Pegunungan Kendeng adalah sumber air selain daerah hulu Sungai Ciujung salah sebuah sungai yang besar di Jawa Barat. Desa "Baduy" berbatasan dengan:

1. Desa Cisimeut di sebelah utara
2. Desa Bayah, Kecamatan Malingping di sebelah selatan
3. Desa Sobang Kecamatan Karang Combong di sebelah timur
4. Desa Karangnunggal di sebelah barat.

Jalan-jalan yang menghubungkan antara kampung dengan kampung yang lain berupa jalan setapak yang melewati bukit-bukit sehingga jalannya turun-naik. Di kiri kanan jalan terdapat hutan-hutan dan ladang milik penduduk.



## 2. Asal Usul dan Sejarah Orang "Baduy"

Penduduk "Baduy" yang berbahasa Sunda ini, menamakan dirinya sebagai orang Kanekes, sedangkan istilah Baduy adalah sebutan dari orang luar yang tidak disenangi oleh orang Kanekes sendiri.

Nama Kanekes berasal dari nama Sungai Cikanekes yang mengalir di daerah itu. Selain itu orang Kanekes biasa pula menamakan dirinya orang Rawayan. Nama ini berasal dari sebuah sungai "Cirawayan", dekat Kampung Cikeusik di daerah "Baduy Dalam".

Banyak orang beranggapan bahwa orang "Baduy" adalah keturunan orang pelarian dari Pajajaran ketika Pajajaran jatuh ke tangan Islam, dan mereka itu tidak mau masuk agama Islam yang baru. Akan tetapi menurut Kodrat Subagio (1976) orang "Baduy" itu adalah keturunan orang dari Banten, yang menyingkir ketika dahulu Maulana Hasanudin mengembangkan agama Islam di Banten. Ada cerita-cerita yang terutama diketahui oleh tokoh-tokoh masyarakat "Baduy" tentang riwayat Ratu Banten, yang bersama pengiringnya meninggalkan Banten, memudiki Ciujung dan akhirnya sampai ke daerah sekitar mata air Ciujung di Pegunungan Kendeng, kemudian menetap di sana. Mereka itulah nenek moyang orang "Baduy".

Di Desa Kanekes terdapat sebuah kampung yang penduduknya beragama Islam, yaitu di kampung Cikakal Girang. Menurut cerita, hal itu merupakan hasil kompromi dahulu antara Sultan Maulana Hasanudin dengan para pelarian Banten. Jadi hanya satu kampung saja yang dituntut memeluk agama Islam, selebihnya diperkenankan memeluk agama yang lama. Dengan hanya menyebutkan nama Sultan Hasanudin dan tidak pernah disebutkan Sultan Maulana Yusuf dalam cerita-cerita orang Baduy, memberikan petunjuk bahwa nenek moyang orang Baduy itu sudah menetap di Pegunungan Kendeng sebelum jatuhnya Pajajaran oleh Maulana Yusuf pada tahun 1579 M. Dengan demikian orang Baduy itu bukanlah pelarian dari Pajajaran (Subagio, 1976:95).

## 3. Kepercayaan dan Tatahan Masyarakat

Agama yang dianut oleh orang "Baduy" adalah agama Sunda Wiwitan, yang mempercayai bahwa daerah Kanekes adalah pusat dunia. Menurut kepercayaan mereka, daerah Kanekes adalah sebuah mandala, yaitu "tanah suci" yang tidak boleh diinjak oleh sembarang orang. Penduduk Kanekes sendiri hanya boleh tinggal di sana selama mereka tidak bernoda karena melanggar adat.

Adapun di Daerah Kanekes sendiri terdapat kadar kemandalaan yang berbeda. Perbedaan ini sekaligus membentuk pelapisan masyarakat (stratifikasi sosial) di Kanekes. Mandala Kanekes terbagi atas 3 wilayah permukiman, yaitu Tangtu (Baduy Dalam), Panamping (Baduy Luar) dan Dangka (warga Kanekes yang berada di luar wilayah Kanekes). Wilayah Tangtu memiliki kadar kemandalaan yang penuh, yang berarti segala tuntutan hidup di mandala harus diikuti oleh seluruh penduduk di sana. Di Panamping kadar kemandalaan agak longgar sedangkan di wilayah Dangka jauh lebih longgar lagi. Masyarakat Tangtu terdiri dari 3 desa, yaitu Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik. Ketiga kampung ini disebut Telu Tangtu (tiga tangtu). Kampung Tangtu dipagari oleh kampung Panamping. Masyarakat Dangka berada di luar wilayah Kanekes, yaitu di Kumpul dan Cibengkung.



Pemerintahan tradisional di Kanekes bercorak kapuunan, yaitu puun menjadi pimpinan tertinggi yang berlokasi di Kampung Tangtu. Ada 3 puun yang masing-masing mendiami Desa Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik. Puun dibantu oleh sejumlah stafnya, yaitu seurat (mengurus huma milik bersama), baresan (pejabat keamanan dan ketertiban), jaro tangtu (pelaksana harian urusan pemerintahan), jaro dangka (mengurus warga Kanekes di daerah Dangka), tanggungan jaro duawelas (koordinator jaro), parawari (panitia urusan upacara), kokolot (sesepuh yang bertanggung jawab atas pemerintahan di tiap kampung Panamping) dan jaro pamarentah (penghubung dengan pihak luar, yaitu dengan pemerintah RI).

#### 4. Alasan dan Tujuan Pengamatan

Daerah Kanekes (Baduy) memiliki norma serta adat istiadat yang masih dipegang teguh. Desa-desanya masih bersifat tradisional dan belum dipengaruhi oleh modernisasi yang datang dari luar. Pola permukiman masyarakat "Baduy" tentunya masih ditentukan oleh kebudayaan dan lingkungan di wilayah Kanekes yang masih murni itu. Hal ini relevan bagi arkeologi dalam usaha mempelajari pola permukiman (settlement archaeology) yang hanya berdasarkan sisa-sisa peninggalannya saja. Menurut Gordon R. Willey (1953:1) studi pola permukiman berkenaan dengan cara manusia mengatur dirinya di bentang tempat ia hidup. Pengertian ini dapat menunjuk pada tempat tinggalnya, susunan bangunan, sifat dan watak bangunan. Di samping itu pula pola permukiman dapat mencerminkan lingkungan alam, tingkat teknologi dan berbagai institusi yang berlaku dalam suatu komunitas guna mengatur alam tersebut.

Studi etnoarkeologi dilakukan dalam mengamati pola permukiman masyarakat "Baduy". Dalam etnoarkeologi diperhatikan hubungan antara manusia dengan alat yang menghasilkan tingkah laku (behavior). Dari hasil pengamatan ini kiranya dapat dijadikan data analogi untuk memberikan gambaran mengenai bentuk pola permukiman yang ada. Selain itu juga dari hasil pengamatan ini dapat dijadikan data untuk menafsirkan masalah-masalah arkeologi yang berkenaan dengan arkeologi permukiman (settlement archaeology).

#### 5. Metode dan Teknik

Dalam pengamatan terhadap pola permukiman masyarakat Baduy, diperhatikan pola sebaran dan hubungan dalam 3 skala ruang, yaitu:

1. Skala mikro mempelajari pola dan hubungan dalam sebuah bangunan
2. Skala semi-makro mempelajari pola dan hubungan dalam sebuah desa
3. Skala makro mempelajari pola dan hubungan dalam wilayah Kanekes

Dalam skala mikro, pola yang dipelajari berkenaan dengan persebaran ruang dalam sebuah bangunan dan hubungan antar ruang dalam bangunan tersebut, serta hubungan antar unsur-unsur bangunan dengan komponen-komponen lingkungan alam. Dalam tingkat semi makro dipelajari persebaran dan hubungan antar bangunan-bangunan dalam sebuah desa, serta persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam. Sedangkan dalam tingkat makro dipelajari persebaran dan hubungan antar desa dalam wilayah Kanekes, serta persebaran dan hubungan antara desa-desa



dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam (Mundardjito, 1985:4).

Studi etnoarkeologi di sini dilakukan dengan menggunakan etik dan emik. Etik dilakukan dengan cara survei dan pengamatan terhadap obyek yang diteliti, sedangkan emik dilakukan dengan cara wawancara dengan penduduk berkenaan dengan obyek yang diteliti.

## 6. Sampel

Di wilayah Kanekes seluruhnya terdapat 39 kampung yang terdiri dari 31 kampung induk dan 8 buah anak kampung atau babakan (A.Suhandi SHM dan Jugo Sarijun, 1985:9). Dari 39 kampung itu, 3 kampung terdapat di Baduy Tangtu dan sisanya 36 kampung berada di wilayah Baduy Panamping. Dalam pengamatan skala semi makro, dipilih dua buah desa, yaitu Desa Cibeo di Baduy Tangtu dan desa Kaduketuk di Baduy Panamping. Dua desa ini masing-masing telah mewakili wilayah Baduy Tangtu dan Baduy Panamping, baik dalam kepadatannya, besarnya maupun kompleksitasnya.

## 7. Hasil Pengamatan

### 7.1 Skala mikro

Dikenali ada beberapa jenis bangunan di perkampungan Kanekes, yaitu:

#### 7.1.1 Rumah Tinggal

Secara keseluruhan rumah-rumah di daerah "Baduy" berupa rumah panggung. Di daerah Tangtu tinggi kolong biasanya antara 1 - 1,5 meter sehingga harus memakai tangga, sedangkan tinggi kolong rumah di daerah Panamping hanya antara 40 - 50 cm, karena itu tidak memerlukan tangga, cukup menempatkan sebuah batu yang berfungsi sebagai tangga. Kolong rumah biasanya digunakan untuk tempat menyimpan kayu atau bambu.

Bentuk rumah di Tangtu berpintu satu, tanpa memakai jendela. Keperluan untuk melihat keluar dengan cara dinding bilik dilubangi ukuran 3 X 3 cm yang disebut "lolongok" (lubang pengintai). Lubang ini berfungsi juga untuk memasukkan sinar matahari. Tidak terdapat pembagian ruangan dalam bentuk kamar, pembagian ruang dinyatakan secara abstrak. Meskipun demikian secara umum rumah di Tangtu terdiri atas dua bagian. Ruang dalam tempat keperluan penghuni rumah, yaitu tidur, makan, dan masak karena perapian terletak di situ. Ruang luar berfungsi sebagai beranda, di antaranya untuk menerima tamu.

Bentuk rumah di Panamping telah mempunyai pembagian kamar yang lebih jelas, secara fisik ruangan telah dibagi-bagi. Di bagian depan rumah terdapat beranda atau "sosoro" dan di depan "sosoro" itu biasanya dibuat "sosompang" tempat duduk dan ngobrol dengan tetangga. "Sosompang" ini berfungsi pula sebagai tempat menerima tamu yang belum dikenal. Dalam rumah terdapat ruangan tengah yang disebut "tengah imah", merupakan ruangan kosong tempat anggota keluarga duduk-duduk sebelum pergi tidur. "Tengah imah" ini kadang-





*Benfuk Rumah di Baduy Panamping*



*Bagian Belakang Rumah-rumah di Cibeo, Baduy Tangtu. Dilihat dari Sebalah Timur*



Kadang juga dipergunakan untuk tidur tamu dan kegiatan-kegiatan keluarga yang berhubungan dengan upacara, seperti perkawinan.

Bagian belakang terdapat dapur (hawu), dimana biasanya terdapat tungku yang diletakkan di atas "parako" (sekat dari bambu atau kayu persegi panjang dan di dalamnya ditimbuni dengan tanah), di atas tanah inilah tungku diletakkan. Timbunan tanah ini dimaksudkan agar bara api tidak jatuh ke atas "talupuh". Di bagian dapur ini pula terletak "goah" tempat menyimpan beras yang sudah ditumbuk. Di Panamping "goah" kadang-kadang merupakan ruangan sendiri, sedangkan di Tangtu tidak terdapat.

Bentuk atap rumah orang "Baduy" disebut "suhunan sulah nyand" atau disebut juga "suhunan julang ngapak", yaitu suatu bentuk atap panjang yang di satu sisinya (biasanya di sisi sebelah kiri diperpanjang hingga menjadi lebih lebar dari sisi yang lain. Pada bagian pertemuan puncak atap di kedua ujungnya dibuat gelang-gelang atau berupa tanduk dari bambu yang dibalut dengan ijuk. Orang "Baduy" menyebutnya "cabik" yang mengatur dan menahan air hujan jangan mengalir ke dalam rumah.

Adapun bahan-bahan pembuatan rumah yang digunakan adalah kayu untuk tiang dan kerangka rumah, bambu untuk lantai, dinding, pintu dan tangga, rotan untuk pengikat dan peneguh, daun rumbia untuk atap, ijuk untuk bubungan dan batu untuk penyangga tiang.

#### 7.1.2 Tempat Penumbukan Padi (Saung Lisung)

Tempat penumbukan padi berbentuk rumah panjang tanpa menggunakan dinding bilik, sehingga terbuka. Dalam rumah itu terdapat sebuah lesung dari kayu yang panjangnya antara 5 - 8 meter. Lantai ditutupi oleh jerami atau sekam padi. Biasanya pekerjaan menumbuk padi dilakukan oleh kaum wanita. Tempat menumbuk padi dapat menampung 10 orang pekerja sekaligus.

#### 7.1.3 Lumbung (Leuit)

Tempat penyimpanan padi hasil huma berupa bangunan beratap rumbia dan berbentuk panggung. Bangunan lumbung ini disangga oleh 4 tiang dari kayu. Keempat tiang ini berdiri di atas rangka kayu yang berbentuk segiempat. Di atas tiang terdapat kayu bundar dengan diameter kira-kira 60 cm dan tebal kira-kira 6 cm. Kayu bundar ini dipasang untuk mencegah tikus tidak dapat memanjat sampai ke lumbung. Pintu lumbung terletak di bagian atas sehingga diperlukan tangga untuk dapat menyimpan dan mengambil padi dari lumbung. Badan lumbung mengecil di bagian bawah. Ukuran lumbung rata-rata 2 X 2 meter.

### 7.2 Pengamatan Semi-makro

#### 7.2.1 Kampung Cibeo (Baduy Tangtu)

Pada umumnya pola penataan Kampung di Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana memiliki kesamaan. Pusat kampung adalah sebidang tanah datar yang agak luas yang disebut "alun-alun". Di sebelah selatan alun-alun terdapat rumah puun yang terpencil sendiri dan menghadap





*Lumbung Padi di Kampung Cibeo, Baduy Tangtu*



*Penduduk Kampung Cibeo, Baduy Tangtu*



ke utara (alun-alun). Di sebelah utara alun-alun atau berseberangan dengan rumah puun terdapat "bale kapuunan" menghadap ke selatan. Bangunan ini tempat diselenggarakannya pertemuan-pertemuan resmi atau untuk menerima tamu dari luar.

Di sebelah timur dan barat alun-alun terdapat rumah-rumah penduduk yang terdiri dari pejabat dan rakyat. Letak rumah berderet dan berdekatan satu sama lain. Di antara rumah dengan rumah terdapat saluran kecil untuk mengalirkan curahan hujan yang disebut "kamalir". Tidak ada pagar pembatas antara satu rumah dengan rumah yang lainnya karena dalam masyarakat Baduy tidak ada hak pemilikan tanah. Tanah adalah milik bersama.

Di luar kelompok rumah tapi masih dalam lingkungan kampung terdapat bangunan lumbung (leuit) dan bangunan penumbuk padi (saung lisung). Bangunan penumbuk padi di Cibeo terletak di sebelah utara atau barat laut dari "bale kapuunan". Bangunan-bangunan lumbung berkelompok di sebelah utara kampung.

Kampung Cibeo dibatasi oleh Sungai Cikanekes di sebelah barat, timur dan selatan, sedangkan di sebelah utara dibatasi oleh bukit.

#### 7.2.2 Kampung Kaduketug (Baduy Panamping)

Sebagaimana Kampung Baduy Panamping yang lain, kampung Kaduketug ini tidak memiliki alun-alun seperti kampung di Baduy Tangtu. Di sebelah utara terdapat rumah "kokolot lembur" yang agak terpisah dari rumah penduduk yang lain dan menghadap ke selatan. Di sebelah barat dan timur kampung berkelompok rumah-rumah penduduk. Tempat mandi yang berupa pancuran (tampian) terletak di sebelah barat daya kampung, sedangkan tempat penumbukan padi (saung lisung) berada di sebelah timur laut tidak jauh dari rumah penduduk. Di luar rumah tapi masih dalam kampung terdapat kelompok-kelompok bangunan lumbung yang menyebar di utara dan selatan kampung. Agak terpencil di sebelah timur laut kampung terdapat kuburan yang ditandai dengan tumbuhan pohon hanjuang. Biasanya di atas tanah kuburan banyak ditemukan mata uang logam yang sudah tidak berlaku lagi, yaitu mata uang logam Belanda dan RI.

#### 7.3 Pengamatan Makro

Bila dilihat tata letak seluruh desa yang terdapat di wilayah Kanekes, dikenali adanya 2 pola perkampungan, yaitu pola perkampungan yang menyebar dan pola perkampungan yang konsentris. Pola perkampungan yang konsentris terdapat pada wilayah Baduy Tangtu, yaitu pada Kampung Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik. Ketiga kampung ini terletak di sebelah selatan dan Cikeusik berada di tempat yang paling selatan. Pola perkampungan yang menyebar terdapat di wilayah Baduy Panamping. Perkampungan Panamping terpencar di luar wilayah Tangtu hampir mirip bentuk "tapal kuda" panjang melingkari wilayah Tangtu. Walaupun demikian tidak ada Kampung Panamping yang terletak lebih selatan dari kapuunan Cikeusik, karena kampung ini dianggap paling sakral.

Pada dasarnya perumahan di Kanekes, baik di daerah Tangtu maupun di daerah Panamping menampilkan keseragaman dalam hal bahan, bentuk dan ukuran. Disamping itu juga ada keseragaman karena adanya ketentuan bahwa hubungan antara satu rumah dan rumah yang lain



harus dibuat membujur arah utara-selatan. Hal ini sehubungan dengan letak Arca Domas, tempat paling suci di Kanekes, di sebelah Selatan, sehingga mayat pun harus dikubur menghadap ke selatan.

## 8. Penutup

Dikenalnya pola permukiman masyarakat "Baduy" sekarang tidak terlepas dari aspek keagamaan/kepercayaan, adat istiadat, teknologi dan lingkungan alam. Dari aspek agama adalah berkenaan dengan konsep mandala dan sejarahnya. Mandala adalah tempat suci yang tidak boleh dinodai oleh perilaku penghuninya dan tanah yang paling suci menurut mereka adalah wilayah Tangtu. Menurut kosmogoni Kanekes, bumi ini semula berwujud kental dan bening. Pada suatu titik mulailah mengeras sebesar sayap nyamuk. Titik awal tempat bumi mulai mengeras itulah tempat yang paling suci, yang dikenal dengan nama Arca Domas. Tempat ini terletak di bukit Pamuntuan pada ujung barat Pegunungan Kendeng, dan dekat Kampung Cikeusik. Menurut sejarahnya Kampung Cikeusik adalah kampung pertama yang berdiri di Kanekes, kemudian Cikartawarna dan yang termuda Cibeo. Sudah barang tentu ketiga kampung ini berkelompok sehingga membentuk pola perkampungan yang konsentris. Perkampungan Panamping yang berdiri lebih belakangan letaknya berpecah mengelilingi Perkampungan Tangtu yang memiliki kemandalaan yang penuh.

Dalam agama Sunda Wiwitan banyak mengeluarkan buyut (Pantangan, pemali) bagi para penganutnya untuk menjaga keutuhan dan kemurnian agama itu. Pengamalan agama oleh masyarakat Kanekes diwujudkan dalam bentuk perilaku dan sikap yang tak kuasa melanggar larangan yang telah digariskan. Sebagai contoh, mereka tidak boleh bersawah, tidak boleh menggunakan cangkul, menggempur gunung, merusak lembah, karena semua itu dianggap mengaduk-aduk tanah suci, tanah yang dititipkan kepada mereka yang masih hidup. Kepercayaan dan sikap seperti ini tentunya mempengaruhi teknologi mereka. Dalam arti ada keterbatasan alat dan teknik dalam mendayagunakan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan pandangan ini maka dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan alam ikut mempengaruhi bentuk pola permukiman masyarakat Kanekes karena teknologi yang dimiliki tidak digunakan untuk merubah atau mengeksploitasi alam untuk kepentingan manusia. Namun ketergantungan terhadap alam ini disebabkan oleh kepercayaan atau ideologi yang dimiliki masyarakat Kanekes. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa faktor keagamaan/kepercayaan merupakan faktor yang determinan dalam membentuk pola permukiman yang ada sekarang ini.

Dalam kaitannya dengan studi arkeologi permukiman, kiranya perlu ditentukan berbagai indikasi dalam usaha mengidentifikasikan suatu tempat merupakan situs permukiman. Misalkan saja, perkampungan Baduy telah menjadi situs arkeologi. Bagaimanakah kita dapat mengetahui daerah tersebut pernah menjadi tempat permukiman manusia, bila mengingat semua rumah dan peralatan serta perlengkapan rumah tangga masyarakat Baduy telah musnah karena



sebagian besar terbuat dari bahan yang tidak tahan lama (kayu, bambu, dsb).

Dalam hal ini perlu diamati berbagai indikasi, baik indikasi berupa lingkungan maupun indikasi yang berupa sisa-sisa hasil tingkah laku manusianya.

Indikasi lingkungan berkenaan dengan catchment area, yaitu ada semacam kecenderungan manusia memilih tempat tinggal tidak jauh dari sumber kehidupan, terutama sumber air. Hampir semua kampung di Baduy berada dekat sungai atau sumber air lainnya. Biasanya daerah yang dipilih adalah daerah yang tanahnya relatif landai. Pada perkampungan Baduy Tangtu lahan yang dipilih memang tanah yang landai atau rata secara alamiah, tanpa dibentuk sedikitpun oleh tangan manusia. Hal ini disebabkan oleh pantangan yang mereka anut yaitu tidak boleh merusak lahan. Namun di Panamping lahan untuk rumah boleh diratakan dengan cangkul. Bahkan pada sebagian kampung di Panamping dibuat tanggul-tanggul dari batu untuk menahan tanah agar tidak longsor. Tanggul-tanggul ini menyerupai undak-undakan dari batu.

Dengan demikian, struktur yang berupa susunan batu-batu alam yang biasanya terdapat di lahan permukiman masyarakat Baduy, dapat dijadikan indikasi permukiman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda  
 1986 Kehidupan Masyarakat Kanekes, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bandung
- Mundardjito  
 1985 "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi", Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II. Pandeglang.
- Subagio, Kodrat  
 1976 "Orang Baduy di Kabupaten Rangkasbitung", Berita Antropologi. Jakarta.
- Suhandi SHM, A dan Jugo Sarijun  
 1985 Orang Baduy di Jawa Barat. Bandung
- Willey, G.R.  
 1953 Prehistoric Settlement Patterns in the Viru Valley. Washington: Bureau of American Ethnology, Bulletin 155



## LAMPIRAN

### DAFTAR KAMPUNG DI WILAYAH KANEKES

#### BADUY TANGTU

1. Cibeo
2. Cikartawana
3. Cikeusik

#### BADUY PANAMPING

4. Kaduketug
5. Kadujangkung
6. Cihulu
7. Karahkal
8. Kaduketer
9. Cikadu
10. Leuwibuleud
11. Cikopeng
12. Cibongkok
13. Gajeboh
14. Cipaler
15. Cipiit
16. Cicatang
17. Cisagu
18. Cikakal Girang
19. Batubelah
20. Bojongpaok
21. Cibogo
22. Cangkudu
23. Cijamantri
24. Cisadane
25. Pamoean
26. Batara
27. Cisaban
28. Kadukohok
29. Sarkokod
30. Nagreg
31. Cibogo

#### ANAK KAMPUNG (BABAKAN) KAMPUNG BADUY PANAMPING

32. Babakan Kaduketug
33. Babakan Cikadu
34. Babakan Cisagu I
35. Babakan Bojongpaok
36. Babakan Cangkudu
37. Babakan Cisagu II
38. Babakan Cijamantri
39. Babakan Batara



